

PROBLEMATIKA KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA MIN 4 LANGSA

Dwi Rahayu

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Langsa

Email: dwirahayu19999@gmail.com

Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa

Abstract

This study aims to identify the abilities, problems and efforts to overcome the problems of students' early reading abilities. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The subjects in this study were students of class I (A) at MIN 4 Langsa, data collection techniques used tests, observations and interviews. The results of this study were all students of MIN 4 Langsa with a sample of 30 students, there were 12 students who had very good initial reading skills and 18 students who had problems who had to be given more attention so that problems could be handled properly. have not been able to understand aspects of reading such as: recognizing letters, words, sentences and reading texts, and the teacher's efforts to overcome the problems of students' initial reading ability are to provide great encouragement and motivation will provide an increase in students' reading skills, provide reading learning outside class hours every day 1-2 students who are not yet able to read, the teacher uses fast-reading learning books, and uses illustrated letter props when learning. This is an effort made by the teacher to overcome the problems of students' early reading ability.

Keywords: Problematics, Beginning Reading Ability

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, problematika dan upaya untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif dengan pendekatan kualitatif. subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas I (A) di MIN 4 Langsa, tehnik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini seluruh siswa MIN 4 Langsa dengan sampel 30 orang siswa, terdapat 12 siswa memiliki Kemampuan membaca permulaan yang sangat baik dan 18 siswa yang mengalami problematika yang harus diberikan perhatian lebih agar problematika bisa diatasi dengan baik, problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah belum mampu memahami aspek-aspek membaca seperti: mengenal huruf, kata, kalimat dan teks bacaan, dan upaya guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa adalah memberikan dorongan dan motivasi yang besar akan memberikan peningkatan pada kemampuan membaca siswa, memberikan pembelajaran membaca diluar jam kelas setiap hari 1-2 orang siswa yang belum mampu membaca, guru menggunakan buku belajar cepat membaca, dan menggunakan alat peraga huruf bergambar saat pembelajaran. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa.

Kata Kunci: Problematika, Kemampuan Membaca Permulaan

A. PENDAHULUAN

Bahasa menduduki posisi terpenting dalam kehidupan umat manusia. Bahasa adalah medium utama dalam komunikasi antar manusia. Dengan bahasa, manusia dapat mengungkapkan ide dan gagasannya sehingga bisa diketahui oleh manusia lain. Selain itu, dengan bahasa pula manusia dapat mengembangkan berbagai ilmu pengetahuan yang tentu saja bermanfaat bagi peningkatan kesejahteraan umat manusia. Untuk itu, setiap orang dituntut untuk terampil berbahasa. Keterampilan tersebut diperoleh melalui proses pembelajaran yang panjang, baik secara formal maupun nonformal.

Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa dari tiga keterampilan berbahasa yang lain, yaitu mendengarkan, berbicara, dan menulis. Membaca sangat berkaitan erat dengan aktivitas belajar sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang penting dalam suatu masyarakat. Hal ini dikarenakan sebagian besar ilmu pengetahuan diperoleh dengan membaca.

Keterampilan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan (*Pemahaman Dasar Membaca - Google Books*, n.d.). Membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi membaca juga merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/ tanda/ tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Membaca bukanlah suatu kegiatan pembelajaran yang mudah. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan anak dalam membaca.

Secara umum faktor-faktor tersebut dapat diidentifikasi seperti guru, siswa, kondisi lingkungan, materi pelajaran, serta teknik mempelajari materi pelajaran. Faktor terakhir yang

dapat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam membaca adalah penguasaan teknik-teknik membaca. Ada banyak teknik membaca yang dapat diterapkan untuk dapat mencapai prestasi membaca yang baik, salah satunya adalah kecepatan membaca. Membaca memiliki arti penting bagi siapapun, dengan membaca seseorang dapat memperoleh informasi dan bahkan menambah pengetahuannya. Membaca merupakan salah satu diantara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh setiap pemakai bahasa. Oleh karena itu, upaya untuk mengajarkan cara membaca kepada anak sangat penting.

Membaca permulaan di sekolah dasar merupakan salah satu aspek yang sangat penting sebab hasilnya akan menjadi landasan untuk memahami ilmu-ilmu yang amat luas, lebih khusus lagi untuk pengajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penyiapan peningkatan kesadaran fonologis pada anak usia sekolah dasar menjadi sesuatu yang amat bermanfaat bagi mereka pada saat membaca permulaan (Meta Br Ginting, 2020). Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan anak-anak dapat melafalkan lambang-lambang huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman terhadap lambang bunyi-bunyi lambang tersebut. Kemampuan melek huruf ini selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut, yakni wacana. Yang dimaksud dengan melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman akan lambang-lambang tersebut. Dengan bekal kemampuan

melek wacana inilah kemudian anak dipajankan dengan berbagai informasi dan pengetahuan dari berbagai media cetak yang dapat diakses sendiri.

Secara Teoritis kompetensi membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna, kemampuan membina gerak mata membaca dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat-kalimat pendek. Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dari yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Tingkatan hubungan antara makna yang hendak dikemukakan oleh penulis dengan interpretasi pembaca turut menentukan ketepatan membaca (*Pemahaman Dasar Membaca - Google Books*, n.d.).

Pembelajaran membaca merupakan salah satu pembelajaran Bahasa Indonesia. Pada sebagian besar sekolah dari mulai Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) masih kurang diberikan. Buktinya, dalam pembelajaran dikelas masih ditemukan siswa yang kurang mampu membaca dengan baik. Hal ini disebabkan karena guru kurang menguasai teori-teori membaca.

Pembelajaran membaca merupakan dasar untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lain. Jika dasar tersebut tidak dikuasai dengan baik, siswa akan kesulitan untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pembelajaran membaca harus benar-benar mendapat perhatian yang lebih, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Sebab jika dasar tersebut tidak kuat, pada tahap selanjutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk mempelajari berbagai bidang ilmu lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. *Programme For International Student Asswssment (PISA)*, adalah studi internasional tentang prestasi literasi membaca, matematika dan sains. Berdasarkan hasil studi tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi literasi membaca, matematika dan sains siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Untuk literasi membaca, Indonesia pada tahun 2000 berada di peringkat ke-39 dari 41 negara, tahun 2003 berada di peringkat ke-39 dari 40 negara dan tahun 2006 berada di peringkat ke-48 dari 56 negara (*ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD NEGERI BANGUNREJO 2 KRITIK TEGALREJO YOGYAKARTA*, n.d.).

Riset berikutnya, *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* adalah studi internasional tentang literasi membaca (melek huruf) untuk siswa Sekolah Dasar. Hasilnya memperlihatkan bahwa prestasi literasi membaca peserta didik Indonesia berada di bawah rata-rata internasional. Indonesia berada pada posisi ke-41 dari 45 negara peserta.

Cerianing Putri Pratiwi mengatakan bahwa faktor penyebab rendahnya kompetensi membaca yaitu faktor psikologis dan faktor lingkungan, faktor psikologis dari dalam diri siswa sendiri yang kurang berminat pada membaca dan kematangan sosio dan emosi serta penyesuaian diri. Faktor lingkungan berasal dari kurang perhatian dan bimbingan dari kedua orang tuanya (Pratiwi, 2020).

Herman mengatakan Bahwa penggunaan media aplikasi dalam pembelajaran membaca permulaan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam membaca (Saleh & Maharani Islami, n.d.).

Fahrurrozi Mengatakan bahwa guru perlu menguasai berbagai metode mengajar membaca permulaan seperti salah satunya adalah metode SAS, dengan memahami dan

mampu menerapkan metode membaca yang tepat, guru akan dengan cepat dan tepat untuk dapat menjadikan siswa mampu membaca huruf, kata, dan kalimat (*Artikel_PEMBELAJARAN_MEMBACA_PERMULAAN_DI_SEKOLAH_DASAR Fahrozi, n.d.*).

Nyoman Suastika Mengatakan bahwa siswa mengalami kesulitan saat membaca kata dan kalimat. Upaya yang sebaiknya dilakukan untuk mengatasi problematika membaca dengan memilih bahan bacaan yang memiliki daya tarik bagi siswa dan menarik secara visual mulai dari menampilkan gambar yang bervariasi dan dengan warna yang menarik pula, menjadikan huruf sebagai bahan nyanyian, memilih media pembelajaran yang inovatif, dan memilih model pembelajaran yang inovatif (Nyoman Suastika Guru SDN & Buleleng, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di MIN 4 Langsa yang mengajar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa Siswa yang kesulitan dalam membaca permulaan sering memperlihatkan fenomena seperti, siswa tidak mampu membedakan huruf-huruf ketika membaca, siswa kesulitan dalam membaca ketika adanya (kluster, diftong, dan digraf) contohnya huruf –ng, siswa kesulitan dalam membaca kata demi kata biasanya berhenti membaca setelah membaca sebuah kata tidak segera diikuti dengan kata berikutnya, Dengan adanya masalah tersebut metode yang digunakan guru dalam belajar membaca, seperti metode grup membaca. Berdasarkan uraian diatas dengan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Problematika Kemampuan Membaca Permulaan Siswa MIN 4 Langsa”**.

B. METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif. Penekanan analisis ini lebih banyak menganalisis

permukaan data dengan memperhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, tanpa mengurangi tingkat kepentingan data yang bersifat mendalam. Hal inilah yang banyak dilakukan dalam penelitian sosial dengan berbagai format penelitian kualitatif. Walaupun demikian, deskriptif kualitatif mengadopsi cara berfikir induktif untuk mengimbangi cara berfikir deduktif.

Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadi saat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antar variabel dalam suatu fenomena. Sehingga dalam penelitian ini akan mendeskripsikan problematika kemampuan membaca permulaan siswa di MIN 4 Langsa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan membaca permulaan siswa MIN 4 Langsa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2022 dengan guru kelas 1(A) “Cut Nilawati, S.Pd.I” untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1(A), maka hasil wawancara yang didapat sebagai berikut:

Dikelas 1(A) tahun pelajaran 2021/2022 terdapat 30 siswa, adapun kemampuan membaca permulaan, sebagian siswa sudah dapat mengenal huruf, tetapi ada beberapa siswa yang belum mampu membaca dengan persentase sebanyak 20% dari 30 siswa, kemampuan membaca siswa terus meningkat Jika dibandingkan dengan awal tahun masuk sekolah hanya satu atau dua orang siswa saja yang sudah mampu membaca.

2. Problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti untuk data yang didapat sebagai berikut:

Peneliti melakukan observasi pertama pada tanggal 11 Februari 2022, para siswa belajar membaca menggunakan buku “pengalamanku tema 5”. Guru memberikan tugas membaca kepada siswa dengan memantau setiap bacaan siswa, dan memerintahkan siswa untuk menyebutkan huruf-huruf yang menjadi kata. selain itu guru juga menggunakan alat peraga dalam pembelajaran, siswa diminta untuk menyusun huruf menjadi suku kata dengan tema “bintang kecil”, satu persatu siswa ditunjuk untuk menyusun setiap huruf. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam mengingat huruf dan melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan menentukan huruf dalam kosakata yang akan mempermudah saat membaca permulaan. Kemampuan guru dalam menguasai kelas dan materi juga sangat baik.

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 12 Februari 2022, guru meminta siswa yang belum mampu membaca untuk diajarkan dan dilatih kemampuan membacanya.

Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek problematika membaca permulaan dari masing-masing siswa tersebut:

Problematika membaca yang dialami oleh DZ pada satu aspek yaitu mengenal paragraf dengan nilai 25, dapat dikatakan bahwa ia memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki problematika pada satu aspek. Karakteristik problematika membaca yang dialami DZ yaitu tidak dapat membaca teks paragraf, tidak memahami teks paragraf yang dibaca dan jeda bacaan, DZ juga terbata-bata dalam membaca, masih memerlukan waktu dalam membaca tiap kata, dan masih sering mengeja dalam beberapa kata. Seperti pada kata “memeriksanya”, “mengobatinya”.

HZ mengalami problematika membaca hanya pada satu aspek, yaitu mengenal paragraf dengan nilai 55, dapat dikatakan bahwa HZ memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki problem pada satu aspek. Karakteristik prolematika membaca yang dialami HZ yaitu tidak dapat membaca teks paragraf, ketika membaca teks HZ masih belum lancar karena bingung membedakan perbedaan antara setiap kata yang ada pada teks, HZ juga masih terbata-bata dalam membaca dengan nada datar. Seperti Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya de-ngan hati-ha-ti”.

AMS mengalami problematika membaca pada dua aspek yaitu mengenal kalimat dengan nilai 40 dan mengenal paragraf dengan nilai 40. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan AMS dalam membaca kurang baik karena memiliki problem lebih dari satu aspek. Karakteristik prolematika membaca yang dialami AMS yaitu sukar ketika melanjutkan setiap kata yang dibacanya, ia masih terbata-bata dalam membaca sehingga pemahaman isi bacaan juga kurang baik. Seperti Pada kalimat “dani mem-pu-nya-i-se-kor-ku-cing”, “dani sang-ngat-men-nya-ya-yang-nyi ku-cing-nya”.

KFR mengalami problematika membaca pada aspek mengenal kalimat dengan nilai 55 dan mengenal paragraf dengan nilai 25. Berdasarkan nilai tersebut KFR dapat dikatakan belum mampu membaca. Karakteristik prolematika membaca yang dialami KFR yaitu sulit membedakan setiap kata dalam kalimat, ia membutuhkan waktu saat membaca karena ia mengejanya, terkadang pada beberapa kata masih mengeja, dia juga sulit membaca kata yang memiliki kata “nya”. Seperti “d-a-ni em-mem-pe-upu-pu-nya-i”.

Problematika membaca yang dialami oleh AA pada dua aspek yaitu mengenal kalimat dengan nilai 50 dan mengenal paragraf dengan nilai 50. Karakteristik prolematika membaca yang dialami AA yaitu masih mengeja saat membaca dan ragu-ragu dalam membaca kalimat maupun teks paragraf. AA juga harus dibantu oleh guru, seperti dalam kalimat “dani em-eme-m-pu-n-y-ai”, “se-e-ko-r ku-co-icing”.

Kemampuan membaca yang dimiliki AM masih kurang. Ia mengalami problematika pada empat aspek membaca, yaitu mengenal huruf dengan nilai 25, mengenal kata 25, mengenal kalimat 25 dan mengenal paragraf 25. Hal ini menunjukkan bahwa AM kesulitan dalam membaca. Karakteristik prolematika membaca AM yaitu ia belum mengenal hampir semua huruf, tidak dapat menyebutkan huruf, Seperti huruf “L, k, Q, E, G, D, C, W, R, J, t”, tidak dapat membedakan huruf, tidak dapat merangkai kata, tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf. dan kesulitan dalam membaca kata. Misalnya “terima, dengan, gelas, kursi, harus, rajin, tasang, lukad, ganu, kaketi, kareme”. Dan sulit membaca kalimat yang memiliki “ng” dan “ny”.

Kemampuan membaca yang dimiliki AS masih kurang. Ia mengalami problematika pada empat aspek membaca, yaitu mengenal huruf dengan nilai 50, mengenal kata 25, mengenal kalimat 25 dan mengenal paragraf 25. Hal ini menunjukkan bahwa AS masih memiliki kesulitan dalam membaca. Karakteristik prolematika membaca AS yaitu ia belum mampu mengidentifikasi huruf seperti “B, D, G, L, K, Q, E, M, N, J, c, F, i, V, X, t”, tidak dapat membedakan huruf seperti B dan D, C dan J, I dan i M dan N, banyak kesalahan dalam mengucapkan kata seperti “bulan, rajin, terima, dengan, hidup, kursi, gelas, ganu, maker, halet ulal, kareme, manum”, dan

AS juga tidak bisa membaca kata “ny” dan “ng” pada kalimat “bani mempunyai seekor kucing” dia membacanya “bani nem-nen-pu-nya-i sei-e-kor kucing”.AS tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf. Ia membutuhkan waktu lama untuk mengeja setiap huruf.

Kemampuan membaca yang dimiliki RA masih kurang. Ia mengalami problematika pada tiga aspek membaca, yaitu mengenal huruf dengan nilai 55, mengenal kalimat 25 dan mengenal paragraf 25. Hal ini menunjukkan bahwa RA masih memiliki kesulitan dalam membaca. Karakteristik prolematika membaca RA yaitu ia belum mampu menyebutkan huruf dan mengenal huruf seperti “G, i, n, m, t, E, x, k, p, d, F, y”, Sulit membedakan huruf B dan D, C dan J, I dan i M dan N, dan banyak kesalahan dalam mengucapkan kata seperti “bulan, rajin, terima, dengan, hidup, kursi, gelas, ganu, maker, halet ulal, kareme, manum”, RA juga tidak bisa membaca kata “ny” dan “ng” pada kalimat “bani mempunyai seekor kucing” dia membacanya “bani nem-nen-pu-nya-i sei-e-kor kucing”, dia tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf. Ia membutuhkan waktu lama untuk membaca karena ia mengeja setiap huruf didalam hati.

LKF mengalami problematika membaca pada dua aspek yaitu mengenal kalimat dengan nilai 40 dan mengenal paragraf dengan nilai 25. Berdasarkan nilai tersebut LKF dapat dikatakan masih kurang dalam membaca. Karakteristik prolematika membaca yang dialami LKF yaitu sulit membedakan setiap kata dalam kalimat, ia membutuhkan waktu saat mengeja kalimat. LKF sulit dalam membaca kalimat “suatu pagi kucing itu mengeong terus” dan dia kesulitan dalam membaca kata “memeriksanya”, “mengobatinya”, “dokter”.

SAS mengalami problematika membaca pada dua aspek saja yaitu mengenal kalimat dengan nilai 40 dan mengenal paragraf dengan nilai 40. Berdasarkan nilai tersebut SAS masih kurang baik dalam membaca. Karakteristik problematika membaca yang dialami SAS yaitu sulit mengeja setiap kata dalam kalimat, ia masih mengeja saat membaca kalimat. SAS masih terbata-bata dalam membaca. Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya dengan hati-ha-ti”, dan sulit membaca kalimat “suatu pagi kucing itu mengeong terus” dan dia kesulitan dalam membaca kata “memeriksanya”, “mengobatinya”, “dokter”.

Kemampuan membaca yang dimiliki MAJ masih sangat kurang. Ia mengalami problematika pada empat aspek membaca, yaitu mengenal huruf dengan nilai 40, mengenal kata 30, mengenal kalimat 30 dan mengenal paragraf 10. Hal ini menunjukkan bahwa MAJ belum bisa membaca. Karakteristik problematika membaca MAJ yaitu ia belum mengenal huruf, tidak dapat menyebutkan huruf, Seperti huruf “G, n, s, t, m, E, B, u, e, r, p, j, F, H, y, t, Q, w, x, v, k, L”, tidak dapat membedakan huruf, tidak dapat merangkai kata, tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Misalnya “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”.

Kemampuan membaca yang dimiliki BU masih sangat kurang. Ia mengalami problematika pada empat aspek membaca, yaitu mengenal huruf dengan nilai 30, mengenal kata 20, mengenal kalimat 15 dan mengenal paragraf 10. Hal ini menunjukkan bahwa BU belum bisa membaca. Karakteristik problematika membaca BU yaitu ia belum mengenal hampir semua huruf Seperti huruf “G, n, s, t, m, E, B, u, e, r, p, j, F, H, y, t, Q, w, x, v, k, L”, tidak dapat menyebutkan huruf, tidak dapat

membedakan huruf, tidak dapat membaca kata “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”, tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf. dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan.

HN mengalami problematika membaca hanya pada satu aspek, yaitu mengenal paragraf dengan nilai 55, dapat dikatakan bahwa HN memiliki kemampuan membaca yang cukup baik meskipun memiliki problem pada satu aspek. Karakteristik prolematika membaca yang dialami HN yaitu tidak dapat membaca teks paragraf, ketika membaca teks HN masih belum lancar karena bingung membedakan perbedaan antara setiap kata yang ada pada teks. HN masih terbata-bata dalam membaca dengan nada datar dan masih memerlukan waktu dalam membaca tiap kata, dan masih sering mengeja dalam beberapa kata. Misalnya pada kata “memeriksanya”, “mengobatinya”. HN juga sulit membaca lebih dari tiga kata dan pada huruf “ng” dan “ny”.

Kemampuan membaca yang dimiliki AZ masih kurang. Ia mengalami problematika pada tiga aspek membaca, yaitu mengenal kata dengan nilai 25, mengenal kalimat 25 dan mengenal paragraf 25. Karakteristik prolematika membaca AZ yaitu ia tidak dapat merangkai kata, tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf, AZ juga sulit dalam membaca karena belum banyak mengenal huruf seperti “G, n, s, t, m, E, B, u, e, r, p, j, F, H, y, t, Q, w, x, v, k, L”, dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Misalnya “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”.

Kemampuan membaca yang dimiliki MNA masih kurang. Ia mengalami problematika pada tiga aspek membaca, yaitu mengenal kata dengan nilai 55, mengenal kalimat 30 dan mengenal paragraf 30. Karakteristik prolematika membaca MNA yaitu

ia tidak dapat membaca kata yang berakhiran huruf konsonan seperti “gelas, asib, lukad, sakel, mahur, manum, kareme, nabol, tupin, halet, atak,kaketi”. Dan MNA juga tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf karena masih mengeja.

Problematika membaca yang dialami oleh SA hanya pada dua aspek membaca yaitu mengenal kalimat dengan nilai 50 dan mengenal paragraf dengan nilai 50. Karakteristik prolematika membaca yang dialami SA yaitu masih mengeja dan terbata-bata saat membaca, ragu-ragu dalam membaca kalimat maupun teks paragraf. dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Contohnya Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya dengan hati-ha-ti”.

Problematika membaca yang dialami oleh AAA pada dua aspek membaca yaitu mengenal kalimat dengan nilai 55 dan mengenal paragraf dengan nilai 55. Karakteristik prolematika membaca yang dialami AAA yaitu masih ragu-ragu dalam membaca kalimat maupun teks paragraf, AAA juga masih terbata-bata dalam membaca, dan sulit membaca kata yang berakhiran huruf konsonan. Contohnya Pada kalimat “dani memeriksanya dengan hati-hati”, dia membacanya “dani me-mem-mirik-san-nya dengan hati-ha-ti”.

Kemampuan membaca yang dimiliki MGP masih kurang. Ia mengalami problematika pada tiga aspek membaca, yaitu mengenal kata dengan nilai 25, mengenal kalimat 25 dan mengenal paragraf 25. Karakteristik prolematika membaca MGP yaitu ia tidak dapat merangkai kata, tidak bisa membaca kalimat maupun teks paragraf dengan benar, MGP juga sulit dalam membaca karena belum banyak mengenal huruf. seperti huruf “G, n, s, t, m, E, B, u, e, r, p, j, F, H, y, t, Q, w, x, v, k, L”, dan sulit

membaca kata yang berakhiran huruf konsonan seperti “rumah, bulan, rajin, terima, dengan, harus, anak, hidup, ikan, kursi, gelas”.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa 18 dari 30 siswa dikelas 1(A) masih mengalami problematika dalam membaca dengan karakteristik yang berbeda. Kemampuan siswa membaca masih banyak yang kurang mampu dalam membaca kalimat dan teks paragraf.

3. Upaya guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Februari 2022 dengan guru kelas 1(A) “Cut Nilawati, S.Pd.I” untuk mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1(A), maka hasil wawancara yang didapat sebagai berikut:

Dengan memberikan dorongan dan motivasi yang besar akan memberikan peningkatan pada kemampuan membaca siswa, memberikan pembelajaran membaca diluar jam kelas setiap hari 1-2 orang siswa yang belum mampu membaca, guru menggunakan buku belajar cepat membaca, dan menggunakan alat peraga huruf bergambar saat pembelajaran. hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa ada beberapa siswa yang belum mampu membaca, upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi problematika yang dihadapi siswa juga baik. Peneliti melakukan observasi ketiga pada tanggal 14 Februari 2022, siswa diperintahkan untuk membaca buku dengan teman sejawat dan membentuk grup membaca, setiap grup terdiri dari 4-5 orang siswa dengan kemampuan

membaca sangat baik, baik, cukup, kurang dan sangat kurang. Kemudian siswa diminta untuk membaca buku yang diberikan oleh guru sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

D. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan:

1. Seluruh siswa MIN 4 Langsa dengan sampel 30 orang siswa, terdapat 12 siswa memiliki Kemampuan membaca permulaan yang sangat baik dan 18 siswa yang mengalami problematika yang harus diberikan perhatian lebih agar problematika bisa diatasi dengan baik.
2. Problematika yang mempengaruhi kemampuan membaca siswa adalah belum mampu memahami aspek-aspek membaca seperti: mengenal huruf, kata, kalimat dan teks bacaan.
3. Upaya guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa adalah memberikan dorongan dan motivasi yang besar akan memberikan peningkatan pada kemampuan membaca siswa, memberikan pembelajaran membaca diluar jam kelas setiap hari 1-2 orang siswa yang belum mampu membaca, guru menggunakan buku belajar cepat membaca, dan menggunakan alat peraga huruf bergambar saat pembelajaran. Hal ini merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi problematika kemampuan membaca permulaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. (2020). Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pendekatan Whole Language Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Jurusan PGSD*, 4b (3), 6.
- Anggraeni, Sri Wulan dan Yayan Alpian. (2020). *Membaca Permulaan Dengan Teams Games Tournament (TGT)*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.

- Arifin, Zainal. (2012). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*. Yogyakarta: Remaja Rosdakarya.
- Bungin, M. Burhan. (2014). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Predana Media Grup.
- Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 10 (2), 116.
- Ginting, Meta Br. (2019). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kelas Rendah*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.
- Gunawan, Imam. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herman. Penerapan Media Aplikasi Education Games Berbasis Budaya Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Penelitian Fakultas Ilmu Sosial*, 485.
- Jahrir, Andi Sahtiani. (2020). *Membaca*. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media.
- Komarudin dan Yoke Tjuparmah S. (2000). *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kumara, Amitya Dkk. (2014). *Perkembangan Kemampuan Membaca*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Kurniaman, Otang. (2016). Metode Membaca SAS (Struktural Analitik Sintetik) Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas 1 SDN 79 Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Jurusan PGSD*, 5 (2), 8-9.
- Latifatu, Tia. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Kelas 3 di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Jurusan PGSD*, 6 (1), 7.
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman Dasar Membaca*. Yogyakarta: Deepublish.
- Muhyidin, Asep. (2018). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Kelas Awal.

Jurnal Penelitian Jurusan PSD, 4 (1), 12.

Mulyasana, Dedi. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mulyati, Yeti. (2011). Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan. *Jurnal Penelitian PGSD*,5.

Musodah, A. (2014). *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B2*. (Skripsi Program Studi Pendidikan Guru dan Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/13180>

Panjaitan, Chery Julida. (2018). Meminimalisir Kesulitan Membaca Dengan Metode Reading Aloud Pada Siswa Min 1 Langsa. *Jurnal Penelitian*, 1 (1), 5.

Pratiwi, Cerianing Putri. (2020). Analisis Keterampilan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus Pada Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7 (1), 6.

Putra, Nusa. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Rahim, Farida. (2005). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rizkiana. (2016). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa*. (Skripsi Jurusan PGSD, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019) Diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/40935>

Suastika, Nyoman. (2018). Problematika Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (1), 63.

Tjoe, Jo Lioe. (2012). Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Pemanfaatan Multimedia. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 7 (1), 29.

Wardani, I.G.A.K. (1995). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

